

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU-GURU SEKOLAH DASAR
DALAM MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN SUPERVISI KOLABORATIF DI SEKOLAH BINAAN**

HJ. BAIQ SUMIATI

Pengawas SD Dinas Pendidikan Kota Mataram

e-mail :baiq sumiati 72@gmail.com

ABSTRAK

Masih banyaknya guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi pemilihan/penggunaan metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, maupun evaluasi, sehingga akan menurunkan kualitas pembelajaran terhadap anak didiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran yang mencakup; metode, alat bantu pembelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan peserta didik dan evaluasi di SD Negeri 33 Ampenan.

Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisa data adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam merencanakan, melaksanakan penilaian hasil dan proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari hasil analisis keterlaksanaan PBM pada ke 8 subyek penelitian pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut; 1) untuk administrasi perencanaan pada siklus I baru mencapai nilai rata-rata 70.38, dan pada siklus II meningkat menjadi 91.38, 2) untuk penilaian hasil dan proses belajar pada siklus I baru mencapai nilai rata-rata 66.75, dan pada siklus II meningkat menjadi 87.88, 3) untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I mencapai nilai rata-rata 80.25, dan pada siklus II meningkat menjadi 87.75.

Kata Kunci: Pendekatan Supervisi Kolaboratif, Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sahertian (2000) memberi rumusan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Dengan demikian maka kata kunci pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran. Sebab dengan terciptanya mutu proses yang optimal maka pada giliran berikutnya akan menjadi kontribusi bagi pencapaian hasil yang optimal pula.

Pendekatan supervisi kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi (PPTKBPSDMP PMP, 2011)

Soedjono (2001) menjelaskan pembelajaran sebagai kegiatan sadar dan disengaja, mengandung beberapa alasan bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Adapun alasan – alasan itu menurutnya adalah pertama, bahwa kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar, kedua pembelajaran merupakan upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia dan ketiga, pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar.

Akan tetapi Usman (2002) memberi konsep yang lebih menekankan pada adanya serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran tidak hanya hubungan antara guru dan peserta didik, bukan hanya berupa upaya penyampaian berbagai materi akan tetapi juga termasuk penanaman sikap dan nilai – nilai atau dengan kata lain pembentukan dan pengembangan afeksi. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Pidarta (1997) bahwa proses pendidikan itu seyogyanya dapat

mengembangkan tiga ranah kependidikan secara proposional yakni pengembangan kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran dapat berlangsung apabila terjadi interaksi antara yang dilakukan dengan rancangan dan tujuan tertentu, berlangsung dalam situasi edukatif dengan menggunakan metode, media, dan berbagai sarana lainnya.

Berbicara tentang konteks pendidikan yang selalu mengalami perubahan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pasal (1) yang isinya Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan kepala sekolah proses pembelajaran. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran kami selaku kepala sekolah sudah melakukan monitoring, dan pembinaan kepada seluruh guru, baik dengan cara mengadakan pertemuan- pertemuan resmi, menyelenggarakan *workshop* dengan mengundang nara sumber dari Dinas Dikpora, LPMP, maupun LPTK, juga dengan melakukan supervisi. Tampaknya pembinaan – pembinaan seperti itu belum mampu merubah perilaku guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan optimal. Masih banyak guru yang mengajar tanpa persiapan. Guru memiliki Silabus dan RPP namun ketika mengajar guru tidak menjadikan pedoman atau panduan dalam PBM, sehingga sering terjadi antara RPP yang dipersiapkan tidak sesuai dengan pelaksanaan PBM. Berdasarkan hasil supervisi sebelumnya ternyata masih ada beberapa guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran baik dalam hal penggunaan metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, maupun evaluasi. Dari 35 orang guru dari 6 sekolah binaan ternyata 10 orang (28.57%) guru memperoleh nilai 86 s.d 100 (kategori Baik sekali), 17 orang (48.57%) guru dalam PBM dengan nilai antara 70 s.d 85 (kategori Baik), dan masih ada 8 orang guru (22.86%) yang memperoleh nilai 55-69 dengan kategori cukup. Masih belum optimalnya kegiatan pelaksanaan PBM tentunya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini bisa di lihat dari hasil ulangan harian yang tidak mencapai KKM yang dipersyaratkan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SD pada sekolah binaan dalam melaksanakan proses pembelajaran.”

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini anertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SD pada sekolah binaan khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, penilaian, sampai melaksanakan PBM .”

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dalam rangka memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional guru, perbaikan proses dan hasil belajar siswa serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di 6 sekolah binaan yakni; SD Negeri 2 Ampenan, SD Negeri 4 Ampenan, SD Negeri 15 Ampenan, SD Negeri 22 Ampenan, SD Negeri 41 Ampenan, dan SD Negeri 45 Ampenan.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Agustus sampai dengan November 2016 dengan subyek penelitian 8 orang guru SD pada sekolah binaan.

Deskripsi Bahan dan Cara Pengukurannya

Karena penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka data utama yang akan diolah adalah kata-kata dan tindakan. Adapun data tambahan berupa dokumen dan seperangkat administrasi pembelajaran yang disusun oleh guru (subyek penelitian). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2002) bahwa karakteristik data utama adalah berupa kata/ucapan lisan dan perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Dalam penelitian ini data utama berupa ucapan lisan, dan data tambahan berupa gambar-gambar, rekaman yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan.

Data-data tersebut diambil dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara adalah percakapan peneliti dengan informan, dengan maksud tertentu untuk memperoleh beberapa hal yang diperlukan sebagai data penelitian.

Mula-mula wawancara dimulai dengan menanyakan hal-hal yang ringan-ringan saja baru kemudian sedikit demi sedikit mengarah kepada pokok masalah yang akan diteliti. Hal ini diperlukan sebagai langkah strategis guna untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara peneliti (pengawas) dengan informan terutama dengan guru yang menjadi subyek penelitian.

Dengan dukungan hubungan yang harmonis, situasi akrab dan penuh pengertian dapat diciptakan karena dalam pengembangan Supervisi Kolaboratif guru harus terbebas dari rasa ketertekanan dan perasaan diawasi. Dan selanjutnya guru dalam kegiatan ini harus bersedia menerima peneliti sebagai teman kerja dalam rangka meningkatkan mutu PBM.

Cara Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) atau *Classroom Action Research*. PTS ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari empat yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengenali proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflection*). Keempat tahapan tersebut merupakan satu siklus yang selalu berulang. Siklus berakhir apabila masalah pembelajaran yang dihadapi guru sudah tuntas diatasi. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah sebagai observer.

Dengan mengacu kepada Kemmis dan Mac.taggart (1990) maka desain penelitian ini berbentuk *action research* spiral dimana rancangan masing-masing siklus terdiri dari: *planning, action, observation dan reflection*.

1. Perencanaan

Pada tahap ini Pengawas sekolah dalam hal ini sebagai peneliti dan kepala sekolah sebagai observer bersama dengan guru (subyek penelitian) berdiskusi untuk menyusun rencana yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan guru dalam proses pembelajaran. Kekurangan tersebut muncul akibat berbagai kesulitan yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan tersebut kemudian dicermati dan dianalisis untuk menemukan hal-hal yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka rancangan tindakan dapat dibuat dengan rincian sebagai berikut: a). Menyusun skenario pelaksanaan PTS, b).Menyiapkan format daftar hadir, c). Menyiapkan materi pendampingan, d).Menyiapkan instrumen penelitian, e). Menyiapkan alat dokumentasi

2. Pelaksanaan tindakan dan observasi

Pada tahap ini masalah yang menjadi prioritas diberi tindakan penyelesaian secara berurutan. Observasi dilakukan selama pelaksanaan proses tindakan. Dalam kegiatan ini pemotretan terhadap seluruh proses tindakan diupayakan untuk mengidentifikasi keterampilan guru dalam PBM dengan segala perkembangan yang terjadi di dalamnya.

3. Refleksi

Pada pelaksanaan perencanaan siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I. Dapat dilaksanakan wawancara dan observasi. Setelah observasi diadakan analisis hasil secara terpisah antara guru dan peneliti. Guru diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi guru dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan dirinya sehingga dengan demikian guru dapat menjadikan hasil penilaian itu sebagai informasi yang akan mengarahkan guru memberi sikap yang positif. Dengan sikap yang demikian maka segala kekurangan dan hambatan yang dialami itu segera akan dicarikan penyelesaian dengan cara yang tepat. Pertemuan akhir dapat dapat dilaksanakan setelah itu, dimana dalam pertemuan ini dilangsungkan.

Adapun lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi untuk aktivitas guru dan dan lembar observasi untuk aktivitas pengawas (peneiti).

Lembar observasi aktivitas guru terdiri: a). Instrumen Wawancara Pra-observasi (kegiatan awal), b). Instrumen supervisi penilaian PBM, c). Instrumen Keterlaksanaan Supervisi Kolaboratif dari tahap pra-observasi, observasi dan pasca observasi kegiatan akhir

Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan diolah melalui proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian.

Analisis data dimulai dengan kegiatan mencari dan menata data secara sistematis baik data observasi maupun wawancara dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya menjadi temuan.

1. Penyajian Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif. Data hasil penilaian supervisi PBM (Kegiatan Observasi Kelas)

$$\text{Hasil Penilaian} = \frac{\text{Jumlah nilai riil}}{\text{Jumlah nilai ideal}} \times 100$$

Hasil Penilaian = x 100 =

Jumlah Nilai Ideal = 100

Kategori Penilaian : 86 - 100 = Baik Sekali, 70 - 85 = Baik, 55 - 69 = Cukup, < 55 = Kurang

2. Data Aktivitas Pengawas sekolah/peneliti:

$$\text{Hasil Penilaian} = \frac{\text{Jumlah nilai riil}}{\text{Jumlah nilai ideal}} \times 100$$

Hasil Penilaian = x 100 =

Jumlah skor Ideal =

Kategori Penilaian : 90 s/d 100 = Sangat Baik Sekali, 80 s/d 89 = Baik Sekali, 60 s/d 79 = Baik, 50 s/d 69 = Cukup, 40 s/d 49 = Kurang dan < 40 = Kurang Sekali

3. Penarikan Kesimpulan

Hal penting yang menjadi totalitas sebuah penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Skenarionya adalah berangkat dari pengumpulan data-data tersebut diberi makna, dicari pola-pola penjelasan kemudian ditelaah hubungan sebab akibat antar berbagai data. Ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kesimpulan itu sehingga dapat dijamin validitasnya. Jadi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan adalah merupakan suatu rangkaian analisis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

4. Indikator Kinerja/Keberhasilan

Kemampuan guru dalam PBM dikatakan meningkat bila hasil supervisi kolaboratif menunjukkan rata-rata keseluruhan ≥ 86.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam PBM mulai dari perencanaan, penilaian, sampai pada tahap pelaksanaan (Tabel 1)

Berdasarkan Tabel I di bawah maka persentase ketercapaian pada masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Administrasi perencanaan

Untuk Administrasi perencanaan baru mencapai rata-rata 70.38. Dari 8 responden 4 orang guru yakni guru dengan kode B, C, E, dan G nilai perolehan untuk perencanaan administrasi PBM baru mencapai nilai 63, 60, 63, dan 63 dengan kategori Cukup, sedangkan 4 guru lainnya yakni guru dengan kode A, D,

F, dan H memperoleh nilai berturut-turut: 83, 80, 78, 84, dan 73 dengan kategori Baik. Jadi dari 8 responden belum ada yang memenuhi indikator yang telah ditentukan.

2. Penilaian

Untuk penilaian PBM baru mencapai rata-rata 66.75. Dari 8 responden 5 orang guru yakni guru dengan kode; A, B, C, D, dan G nilai perolehan untuk penilaian hasil dan proses pembelajaran baru mencapai 55, 63, 65, 60, dan 65 dengan kategori Cukup, sedangkan 3 orang guru lainnya yakni guru dengan kode E, F, dan H memperoleh nilai berturut-turut: 80, 73, dan 73 dengan kategori Baik. Jadi dari 8 responden belum ada yang memenuhi indikator yang telah ditentukan.

3. Pelaksanaan PBM

Untuk keterlaksanaan PBM baru mencapai rata-rata 80.25. Dari 8 responden 1 orang guru yakni guru dengan kode A nilai perolehan untuk pelaksanaan PBM baru mencapai 67 dengan kategori Cukup, sedangkan 7 guru lainnya yakni guru dengan kode B, C, D, E, F, G, dan H memperoleh nilai berturut-turut: 83, 85, 85, 84, 83, dan 83 dengan kategori Baik. Jadi dari 8 responden belum ada yang memenuhi indikator yang telah ditentukan. Sedangkan untuk administrasi perencanaan baru mencapai 75, dan untuk penilaian proses dan hasil baru mencapai 53. Sedangkan indikator kinerja untuk administrasi perencanaan, penilaian dan pelaksanaan PBM 85% guru memperoleh nilai ≥ 86 dengan kategori (Baik Sekali).

Tabel 1: Data hasil observasi dalam PBM Siklus I

No.	Perilaku Guru dan peserta didik yang diamati	Perolehan Skor Pada Subyek								Skor Mak
		A	B	C	D	E	F	G	H	
1.	Persiapan									
	a.Administrasi Perencanaan	83	63	60	80	63	78	63	73	100
	b.Penilaian proses dan Hasil belajar	55	63	65	60	80	73	65	73	100
2.	Kegiatan PBM	67	72	83	85	85	84	83	83	120
	a. Kegiatan Pendahuluan	16	17	16	18	14	13	14	14	20
	b. Kegiatan Inti	50	55	52	54	60	60	58	57	80
	c. Kegiatan Penutup	14	14	15	13	11	11	11	12	20
	Rata-rata	68.33	66	69.33	75	76	78.33	70.33	76.33	
	Kategori	C	C	C	B	B	B	B	B	
	Indikator Kinerja	85% guru memperoleh nilai ≥ 86 dengan kategori (Baik Sekali).								

Tabel 2: Data hasil observasi dalam PBM Siklus II

No.	Perilaku Guru dan peserta didik yang diamati	Perolehan Skor Pada Subyek								Skor Mak
		A	B	C	D	E	F	G	H	
1.	Persiapan									
	a.Administrasi Perencanaan	95	95	95	85	93	90	88	90	100
	b.Penilaian proses dan Hasil belajar	80	87	88	93	88	88	93	88	100
2.	Kegiatan PBM	92	88	87	86	88	87	86	88	120
	a. Kegiatan Pendahuluan	18	18	18	18	20	17	19	18	20
	b. Kegiatan Inti	74	69	69	68	67	70	66	70	80
	c. Kegiatan Penutup	18	18	17	17	18	17	18	17	20
	Rata-rata	89	89.33	90	88	89.67	88.33	89	88.67	
	Kategori	A	A	A	A	A	A	A	A	
	Indikator Kinerja	85% guru memperoleh nilai ≥ 86 dengan kategori (Baik Sekali).								

Berdasarkan tabel di atas maka persentase ketercapaian pada masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Administrasi perencanaan

Untuk Administrasi perencanaan telah mencapai rata-rata 91.38. Dari 8 responden masih ada 1 orang guru yang memperoleh nilai kurang dari 86 yakni guru dengan kode D nilai perolehan untuk perencanaan administrasi PBM baru mencapai nilai 85 dengan kategori Baik, sedangkan 7 guru lainnya yakni guru dengan kode A, B, C, E, F, G, dan H memperoleh nilai berturut-turut: 95, 95, 95, 93, 90, 88 dan 90 dengan kategori Baik Sekali. Jadi untuk persentase ketuntasan administrasi perencanaan telah mencapai 87.5%. Jadi telah memenuhi indikator yang telah ditentukan yakni 85% guru memperoleh nilai ≥ 86 dengan kategori (Baik Sekali).

2. Penilaian

Untuk penilaian proses dan hasil pembelajaran telah mencapai rata-rata 87.88 dengan kategori Baik Sekali. Dari 8 responden masih ada 1 orang guru yang memperoleh nilai kurang dari 86 yakni guru dengan kode A nilai perolehan untuk penilaian PBM baru mencapai nilai 80 dengan kategori Baik, sedangkan 7 guru lainnya yakni guru dengan kode B, C, D, E, F, G, dan H memperoleh nilai berturut-turut: 86, 88, 93, 88, 88, 93 dan 88 dengan kategori Baik Sekali. Untuk persentase ketuntasan penilaian hasil dan proses pembelajaran telah mencapai 87.5%. Jadi telah memenuhi indikator yang telah ditentukan yakni 85% guru memperoleh nilai ≥ 86 dengan kategori (Baik Sekali). ada yang memenuhi indikator yang telah ditentukan.

3. Pelaksanaan PBM

Untuk keterlaksanaan PBM telah mencapai rata-rata 87.75. Dari 8 responden semua guru (100%) memperoleh nilai sesuai dengan indikator kinerja yakni 85% guru memperoleh nilai ≥ 86 dengan kategori (Baik Sekali).

Pembahasan

Penggunaan pendekatan supervisi kolaboratif ternyata dapat meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SD yang menjadi binaan peneliti. Hal ini dapat dilihat pada rekap hasil penelitian siklus I dan II pada tabel berikut.

Tabel 3: Rekap hasil penilaian administrasi perencanaan

Subyek	Perencanaan		Penilaian		Pelaksanaan PBM	
	Siklus		Siklus		Siklus	
	I	II	I	II	I	II
A	83	95	55	80	67	92
B	63	95	63	86	72	88
C	60	95	65	88	83	87
D	80	85	60	93	85	86
E	63	93	80	88	85	88
F	78	90	73	88	84	87
G	63	88	65	93	83	86
H	73	90	73	88	83	88
Retata	70.38	91.38	66.75	87.88	80.25	87.75

Berdasarkan data pada tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam merencanakan, melaksanakan penilaian hasil dan proses pembelajaran, dan proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari hasil analisis keterlaksanaan PBM pada ke 8 subyek penelitian pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut;

1. Untuk administrasi perencanaan

Pada siklus I baru mencapai nilai rata-rata 70.38, dan pada siklus II meningkat menjadi 91.38. Dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan 21%. Pada siklus I dari 8 subyek penelitian semuanya belum ada yang mencapai indikator kinerja, dan pada siklus II sebanyak 7 orang guru (87.5%) telah mencapai telah mencapai indikator yang telah ditetapkan, dan masih ada 1 orang guru (12.5%) yang tidak tuntas.

2. Untuk penilaian hasil dan proses belajar

Pada siklus I baru mencapai nilai rata-rata 66.75, dan pada siklus II meningkat menjadi 87.88, terjadi peningkatan 21.13%. Pada siklus I dari 8 subyek penelitian semuanya belum ada yang mencapai

indikator kinerja, dan pada siklus II sebanyak 6 orang guru (87.5%) subyek telah mencapai indikator yang telah ditetapkan, dan masih ada 1 orang guru (12.5%) yang belum tuntas.

3. Untuk pelaksanaan

proses pembelajaran pada siklus I mencapai nilai rata-rata 80.25, dan pada siklus II meningkat menjadi 87.75. terjadi peningkatan 7.5%. Pada siklus I dari 8 subyek penelitian semuanya belum ada yang mencapai indikator kinerja, dan pada siklus II sebanyak 8 orang guru (100%) subyek telah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan pendekatan Supervisi Kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru di 6 SD Negeri yang menjadi binaan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ini dapat di lihat dari hasil analisis supervisi kolaboratif maupun proses pembelajaran selama siklus I dan II pada masing-masing subyek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam merencanakan, melaksanakan penilaian hasil dan proses pembelajaran, dan proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari hasil analisis keterlaksanaan PBM pada ke 8 subyek penelitian pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut; 1) untuk administrasi perencanaan pada siklus I baru mencapai nilai rata-rata 70.38, dan pada siklus II meningkat menjadi 91.38, 2) untuk penilaian hasil dan proses belajar pada siklus I baru mencapai nilai rata-rata 66.75, dan pada siklus II meningkat menjadi 87.88, 3) untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I mencapai nilai rata-rata 80.25, dan pada siklus II meningkat menjadi 87.75.

Saran-saran

Pendekatan Supervisi kolaboratif adalah supervisi yang yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif, maka dalam penerapannya hendaknya antara Kepala sekolah dan guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi terjadi hubungan dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi bukan memerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000 a. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta. Jakarta
_____, 2002 b. *Strategi Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Pidarta, Made. 1997 *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta. Jakarta
_____, 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Bumi aksara Jakarta
- Pohan, W. James dan Baker, Eva L. 2000. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Rineka Cipta Jakarta.
- Purwanto, Ngilim M. 2001 a. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya. Bandung
_____, 2001 b. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Riyanto, Yatim. 2001. *Landasan Pembelajaran*. Surabaya : Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Sahertian, A. Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya Bandung